

MODERNISASI KURIKULUM PESANTREN MENURUT AZYUMARDI AZRA

Komarodin

STAI Diponegoro Tulungagung

komar.elkhatt@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren, dilihat dari sisi historiografinya telah memiliki kesejarahan yang sangat panjang. Potensi yang menonjol pada lembaga yang memiliki keunikan ini pada sisi transmisi keilmuan dan penjagaan tradisi keislaman yang mulai tenggelam tergerus arus modernisasi di segala bidang. Derasnya arus globalisasi telah dilakukan pesantren untuk melakukan pembaharuan baik sistem pendidikan maupun manajemen pengelolaannya. Gagasan Azyumardi Azra menjadi menarik karena dia seorang ahli sejarah dan mengerti betul tentang kondisi pesantren dengan segala potensi dan kelemahannya untuk di pacu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tetap konsentrasi pada *tafaqquh fi al-di>n*, tapi juga mengembangkan keilmuan umum di dalam pesantren. Fokus penelitian ini: bagaimana problematika dan upaya reformulasi kurikulum pesantren dalam kaca mata pemikiran Azyumardi Azra. Alasan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah dan upaya reformulasi kurikulum pesantren dalam prespektif pemikiran Azyumardi Azra. Modernisasi kurikulum pesantren dilakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dengan dikelola secara matang agar tidak menimbulkan persoalan yaitu tepatnya secara epistemologis menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu sekuler secara sistematis. Pesantren yang melaksanakan reorientasi kurikulum pada masa kekinian tidak harus mengorbankan pesantren sebagai lembaga yang konsentrasi pada transmisi keilmuan, penjagaan tradisi dan mencetak ulama'.

Kata kunci : Modernisasi, Kurikulum Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua¹ di Indonesia yang memiliki kekhasan dengan mengedepankan nilai dan tradisi luhur.² Tidak mudah untuk dilacak kapan pertama kali berdirinya sebuah institusi pesantren, karena terbatasnya referensi yang sampai kepada kita.³ Banyak yang disebut pesantren pada masa awal sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad ke-19. Karena pesantren merupakan pengembangan dari pusat Islam setelah didirikan masjid yang pada jalur sebagai basis transmisi keilmuan Islam. Martin van Bruinessen dalam penelitiannya dugaan kuat lembaga yang layak disebut pesantren belum berdiri sebelum abad ke 18.⁴

Mengenai teka-teki kapan pertama kali pesantren didirikan di tanah Jawa, Mujamil Qomar berpedoman pada Lembaga Reseach Islam (Pesantren Luhur) yang menjelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah sebagai peletak dasar pertama berdirinya sendi-sendi pesantren. sedangkan Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai pembina pertama di Jawa Timur.⁵

Harry J Benda berpendapat sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan politik indonesia. Bahkan menurut Benda para penguasa yang baru bersandar kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang bisa mengesahkan

¹Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Erlangga, 2007, 58. lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kririkan Nurcholish Terhadap Pendidikan Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, 59

² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, 9.

³Penelitian sejarah Islam di Asia Sepuluh hampir di bawah proses oleh sarjana- sajana barat (orientalis), sangat sedikit sarjana muslim yang tertarik untuk meramalkan hal itu sulit untuk bisa merumuskan suatu paradigma historis yang dapat menjadi pegangan tren, karena bersama, tentang kapan masuknya Islam di indonesia termasuk pendirian historiografi dikalangan masyarakat pribumi masih ada mitos, hikayat, silsilah, babad. lihat mardi tenggara , *Sejarah Wacana dua uasaan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2006, 27, tapi menurut ada pendapat mengenai awal berdirinya sebuah depag pondok pesantren di indonesia. Pendapat pertama tentang pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menunya sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli indonesia, selanjutnya lihat DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah DiniYah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Lslam Indonesia, 2003

⁴Belanda telah melakukan survey terhadap pendidikan pribumi pada tahun 1819 yang memberikan sinyalemen pesantren yang sebenarnya belum pernah ada di seluruh Jawa, lembaga-lembaga yang mirip pesantren di laporkan di Priangan, Pekalongan, Rembang. Kedu, Surabaya, Madiun dan Ponorogo, lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi tradisi Isalm di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, 25.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi lembaga*, Jakarta: Erlangga, 9

pentahbisan.⁶ Oleh pelaksanaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari sejarah Indonesia, karena sejarah pesantren adalah sejarah Indonesia itu sendiri.

Pesantren dalam masa penjajahan yang amat panjang, lembaga itu mengalami tekanan yang amat berat.⁷ Dengan demikian, saat masa depan kemerdekaan, pesantren pada diri baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perlawanan umat Islam. Pada saat yang bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren) baru mulai diintensifkan. Dengan dilatarbelakangi oleh dinamika sosial, politik, kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah ini pun muncul dalam berbagai model yang bervariasi.⁸

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga ini telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa Indonesia di masa lalu, sekarang dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberi kontribusi dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu paling menonjol dalam hal menggerakkan dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah.⁹ Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa yang akan datang agaknya peran pesantren amat besar contoh, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.¹⁰

Adanya ide untuk mengembangkan pesantren adalah program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi ini berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara global. Modernisasi pendidikan Islam tidak bisa lolos dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) rasa dimodernisasi yaitu halangan sesuai dengan konsep modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan

⁶ Harry J Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya 1983, 33

⁷ 'Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* Yogyakarta: LKis, 2004, 77

⁸ *ibid*

⁹ Peran lembaga ini saat masa penjajahan luar biasa mya, pesantren pada masa ini berubah menjadi markas perlawanan dengan santri santri sebagai prajurit Gundullah dan kyai sebagai panglima perangnya

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pndidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001, 192.

pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan semakin nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sebenarnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan lebih spesifik dengan pendidikan Islam di Indonesia."¹¹

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan ide sekolah model Belanda pada tahun 1924. Ketika Belanda memperkenalkan modern pendidikan, kalangan konservatif (kyai) menyikapinya dengan resistensi yang kuat¹² terhadap kebijakan pemerintah kolonial tersebut, bahkan menempuh politik non kooperatif dengan Belanda, dan isolatif.¹³ Dikarenakan model sekolah-sekolah itu bisa terima akar kekuatan kyai yang terdalam.¹⁴ Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara- cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.¹⁵

Beragam respon dari Pesantren mengenai modernisasi yang dibawa oleh Belanda. Salah satu pesantren yang memberikan tanggapan positif adalah pesantren Mambaul Ulum di Surakarta. Pesantren ini mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap perluasan pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan

¹¹ Ayumardi Azza, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, 31

¹² Resistensi terhadap sekolah Belanda ini tampak dari laporan Hamdan Farchan dan Syarifuddin siap di kutipan oleh Mujamil Qomar, Banyak Pesantren yang masih melakukan sakralisasi sehingga apapun yang sedang di anggap menyimpang dari tradisi salafiyah ", lihat Mujamil Qomar, *Managemen Pendidikan Islam, Strategi Barw Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, 61

¹³ 16 Ayumardi Azra membedakan respon kalangan masyarakat muslim Jawa dengan masyarakat Minangkabau. Perbedaan itu disamping dilatar belakangi oleh perbedaan kultur juga berhubungan dengan pengalaman historis baik dalam proses dan perkembangan Islam maupundalam dengan kuasa Belanda, lihat Azyumardi Azra, *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*, pengantar dalam Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Penjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1992, xi-xii

¹⁴ Mereka memandang sekolah itu menjadi bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka, meski ada respon yang relatif baik terhadap sekolah ini enak muncul di Minangkabau, lihat Pengantar Azyumardi Azra. *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*, di Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perialanan* (Jakarta: Paramadina, 1997, xii

¹⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983, 250

Susunan Pakuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata kuliah umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan pemeriksaan pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren Mambaul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljabar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama dalam nuansa yang sedikit berbeda dalam pengalaman Pondok Modern Gontor.

Berpijak pada dasar sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris (selain Bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga kesenian dan sebagainya.¹⁶

Pembaruan Kurikulum Pesantren

Azyumardi Azra menilai modernisasi pesantren haruslah dengan merombak kurikulum pesantren dengan memasukkan lebih banyak lagi kurikulum umum ke pesantren.¹⁷ Karena perubahan akan terjadi jika dimulai dari membenahan kurikulum didalamnya. Kendatipun demikian memang kita bisai standar santri di pesantren tidak berlandaskan kurikulum yang jelas. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang di ketemukan.

Akan tetapi pesantren jauh sebelum istilah ini akrab di masyarakat pesantren telah mengenal apa yang disebut dengan kitab kuning (*a-kutub al-shafra*) sebagai mata pelajaran atau buku-buku teks standar (*al kutub al muqarrarah*) yang digunakan dalam setiap pesantren. Karena itu menurut Azra, bagi kalangan pesantren tradisional, kurikulumnya sudah dikenal dan belum populer saat proklamasi kemerdekaan, apalagi pra kemerdekaan. Tetapi istilah kurikulum lebih tepat di pergunakan untuk menjelaskan kegiatan pendidikan baik kegiatan pengembangan keilmuan maupun ketrampilan.

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan menumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut ini mengacu pada intruksi mata pelajaran yang dimaksud. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, perlu dikemukakan lebih dahulu mengenai definisi tentang kurikulum. Kurikulum

¹⁶ Azra, *Pendidikan*, 102.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi Maruju Millenium Baru*, Jakarta, Logos 2003, 102

dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *curir* yang berarti pelari: dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Kurikulum di artikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah ini di dalam pendidikan di artikan sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik/santri untuk mendapatkan ijazah.

Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah "Program pendidikan yang menyediakan sekolah untuk siswa".¹⁸ Sementara itu, menurut S. Nasution, kurikulum adalah "Suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya."¹⁹ Kafrawi berpendapat, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.²⁰

Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran, tapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang sedang dijalani di pesantren, seperti kata latihan hidup sederhana, perintah kepentingan bersama, perawatan kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riya>dah* (latihan hidup prihatin) singkatnya adalah kurikulum pada suatu wadah dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan Pesantren dalam kelembagaannya mulai membangun diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam.

Menurut Azra, banyak pesantren yang mulai menggunakan kurikulum dalam sistem pendidikannya, seperti pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, yang dalam proses keselamatan tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum.²¹ Dengan cara ini pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian asli, yaitu tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri umum (mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.²²

Bila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, pesantren lebih mengutamakan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu *sharf*, *nahwu* dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu

¹⁸ Iskandar wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar datar Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Bina Aksara, 1988,

¹⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, 13

²⁰ Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Penantren 2*

²¹ Azra, *Pendidikan*, 103

²² Ibid

pengetahuan yang berhubungan dengan syariat ilmu fiqh, baik ibadah maupun *mu'alah*. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta *musthalah a-hadis*, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantiq (logika), *tarikh* dan tasawuf, ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berhubungan dengan pengetahuan kyai yang selama menjadi hanya mendalami ilmu agama.²³

Oleh karena itu bisa dijabarkan, apakah kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada tertentu, dalam cabang-cabang ilmu mu agama dalam masing-masing pesantren.

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan gambaran pesantren yang statis, dari karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti di gambarkan oleh Kare A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah ada program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasinya dalam dunia pesantren dengan elemennya.²⁴

Kitab Kuning sebagai Kurikulum Dasar di Pesantren

Pengertian Kitab Kuning, menurut Azra, bukan hanya kitab yang dicetak dengan kertas cetak warna "kekuning-kuningan", tulisan Arab saja, tapi Azra memaknai kitab ini dengan pemaknaan yang lebih luas, yaitu kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain di tulis oleh 'ulama di Timur Tengah, juga di tulis oleh 'ulama Indonesia sendiri.²⁵

Ada yang banyak sekali kurikulum di pesantren, para sejarawan mengalami kesulitan dalam segala jenis tema yang dipakai referensi pada masa awal pertumbuhannya. Rangkuman kitab-kitab klasik yang mengajar di pesantren dapat di golongan kedama 8 kelompok: 1. Nahwu (synta) dan saraf (morfologi), 2. *fiqh*, 3. *Ushul fiqh*, 4. *Hadis*, 5. *Tafsir*, 6. *Tauhid*; 7. *tasawuf* dan etika; 8. Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*²⁶

²³ M. Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan, dalam Raharjo* (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995,

²⁴ Steenbrink, *Pesantren*, 43

²⁵ Azra, *Pendidikan*, 111

²⁶ Dhofier, *Tradis*, 5

Menurut Azra, penelitian yang dilakukan Van den Berg tentang kitab-kitab²⁷ yang digunakan di lingkungan pesantren di Jawa dan Madura pada abad 19 yang banyak ditemui kitab-kitab karangan ulama Timur Tengah, dan tidak berarti kitab tersebut di Indonesia setelah kitab tersebut ditulis oleh pengarangnya di Timur Tengah.²⁸ Menurut Azra nama-nama pengarang Kitab Kuning ini lengkap dengan judul kitab-kitabnya muncul di Indonesia saat murid Jawi belajar di Haramayn lalu kembali ke tanah air, hal ini terjadi sekitar abad ke 17 M. Dari sisi isi kitab di pesantren bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kitab matan, kitab syarh (komentar dan kitab *ha>syiyah*). Kitab matan paling mudah di kuasai, dan penguasaan ini menjadi pintu gerbang untuk menguasai kitab syarh, sementara kitab bayiyah aling rumit, karena membutuhkan kedalaman penguasaan nahwu shorf serta penguasaan vocabelary/mufrodat. Nampak kitab-kitab *syarh* banyak di ajarkan di pesantren-pesantren, misalnya kitab *Alfiyah Ibn Ma>lik* disyarahi dengan kitab *Ibn Aqi>l*, kitab *Taqri>b* di syarahi dengan *Fath al Qari>b*.

Hampir semua kitab juga ada dalam kurikulum al-Azhar, dan juga di baca di halaqah Makkah. Kitab-kitab yang menjadi pedoman dalam kurikulum pesantren tersebut menunjukkan adanya hubungan yang dekat dengan kurikulum pesantren abad ke 19 madrasah kursus Utsmani dan Moghul zaman dahulu.²⁹

Pada abad ke-19 di bidang tafsir pesantren hanya menggunakan *Tafsir Jala>lain* namun abad ke 20 Bruinessen sebagaimana yang di kutib oleh Mujamil Qomar menemukan sepuluh kitab tafsir al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa dan Indonesia, kitab-kitab hadits, *ta>ri<>kh*, *manti>q*, usul *fiql*, dan *falaq* tidak sama sekali oleh Berg. Ketiadaan lima jenis kitab ini mungkin tidak ditemukan. Terlepas dari alasan tersebut. Kehadiran kelima jenis

²⁷ Laporan van den Berg tentang kitab-kitab yang beredar di pesantren jangkauan: Bidang fiqh meliputi *Safi>nah ah Naj>ah*, *Sullam al-Taufiq*, *Masa>il Mukbtasar*, *Minha>j al Qawi>m*. *Al Hawasya ay.Madi>nyah*, *al Risa>lah*, *Fath al-Qori>b*, *al Iqna>*, *al Tuhfah alHabi>b*, *al Muharrar*. *Minha>j al. Tha>libi>n*, *Fath al Wahha>b*, *Tuhfab al Muhta>j* dan *Fath al-Mu'>in* dalam bidang tata bahasa Arab adalah *Muqaddimah al Ajru>miyyah*, *Mutammimah*, *Fawa>qib al Janniyah*, *al al-Bahiyah*, *al Awa>mil al-Mi'a>t*, *Inna Arla*, *Alliyah*, *Minhaj al Masa>lik Tamri>n* *al Tbullat*, *al Rafiyyah*, *Qathr al Nada> Muji>b* *al-Nida>* dan *a-Misba>h*. dalam bidang *ushu al di>n* ada *Balajah al'Ulum*, *Umm al-Bara>hin* (*Aqi>dah Sanu>si>*) *a-Mufi>d* *Fath al Mubi>n*, *Kifa>yah al-Awa>n*, *al Mifla>h fi Syarh Ma'rifah* dan *Jauharah al-Tauhi>d*. dalam bidang tasawuf adalah *Ihya>' 'al ulu>m* *al-Di>n*, *Bida>yah al-Hida>yah*, *Minha>j al 'A>bidi>n*, *al Hikam*, *Syu'ub al-l>ma>n* dan *Hida>yatul Azkiya>'al ila>* *Thari>qil Auliya>*, sedangkan dalam bidang tatsir hanya *Tafsir Jala>lain*, lihat Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi lembaga* (akarta: Erlangga, , 124-125

²⁸ Azra, *Pendidikan*, 112

²⁹ Bruinessen, *Kitab*, 35

kitab diatas mulai memperoleh, perhatian yang cukup besar di kalangan pesantren baru abad 20.

Kitab kitab kuning inilah yang dimaksud dengan kurikulum dasar kurikulum pesantren yang kemudian di lakukan pengembangan kurikulum pesantren, karena kitab suci ini dibuat menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengedepankan pa transmisi keilmuan saja, jadi menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkembang dengan berpedoman pada tradisi keilmuan Islam.

Kurikulum Pesantren dan Tantangan Modernitas

Azra modernisasi dengan istilah pembangun (*development*) adalah proses multi dimensi yang kompleks.³⁰ Dalam dunia kependidikan, Azyumardi Azra melihat modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. *Pertama*, pendidikan dilihat sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai tujuan. *Kedua*, pendidikan dilihat sebagai obyek modernisasi.³¹ Dalam kontek objek ini, pendidikan pada umumnya masih terbelakang sehingga kebutuhan pendidikan harus dibangun kembali, menjadi harapan dan fungsi yang dipikulkan. Sementara pendidikan agama Islam yang sebenarnya sudah ada sejak lama, dimodernisasi sistem pendidikan pesantren yang secara tradisional adalah lembaga pendidikan Islam pribumi juga dimodernisasi.

Sistem pendidikan modem memang pada awalnya di perkenalkan oleh pemerintah kolonial. Namun pada perkembangannya, tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini justru datang dari kaum modernis muslim.³² Gerakan reformasi muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat untuk menjawab tantangan dan kolonialisme diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren melakukan "*penyesuaian*" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tapi juga bermanfaat untuk para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal. Deskripsi di atas sedikitnya menjelaskan bagaimana respon pesantren

³⁰ Azra, Pendidikan, 31

³¹ Azyumardi Azra, *Pembaruan Pendidikan Islam, sebuah Pengantar* ", dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: cv Amisso, 1996, 2.

³² Pesantren Kontinuitas dan Perubahan dalam Nurcholieh Madiid Azyumardi Azra. xi-xin Bila Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Jakarta Paramadina. 997

dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi berbagai perubahan itu, para eksponen pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan sehari-hari. Mereka menerima pembaruan (modernisasi) pendidikan Islam dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren tetap bisa *survive*.

Menurut Azra, pesantren respons modernisasi dengan memasukkan ilmu umum dalam sistem pendidikan pesantren. Azra menilai, pesantren harus lebih akomodatif lagi dengan memasukkan lebih banyak mata pelajaran umum atau bahkan vocational (keterampilan). Hal ini sebenarnya telah di mulai sejak pesantren masa kolonial, meski dengan skala sangat terbatas, tapi dalam masa kemerdekaan, pembaruan kurikulum momentumnya meskipun tidak semua pesantren melakukan perombakan kurikulum tersebut.

Lebih lanjut Azra memaparkan bahwa pada dekade 1950-an sampai 1960-an di mana Indonesia mengalami krisis ekonomi maka pesantren menambahkan materi-materi ketrampilan sebagai bekal santri untuk menunjang ekonomi mereka. "Penekanan pada bidang keterampilan ini mudah di pahami, pada masa-masa yang sulit seperti itu, pesantren semakin di tuntutan untuk *self supporting* dan *self financing*.³³ Banyak pesantren di pedesaan maupun perkotaan mengarahkan santrinya untuk mengikuti vocational dalam bidang pertanian, penanaman padi, kelapa, maupun bidang home industri seperti pembuatan genting batu bata dan lain sebagainya.

Azra melaporkan bahwa, pembaharuan pertama, dilakukan Madrasah Adabiyah yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam sepekan. Selaras dengan itu, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS dan lain-lain. Muhammadiyah hanya memasukkan pelajaran agama yaitu metode al Qur'an kedalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di pesantren dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya. Misalnya Pondok Modern Gontor Ponorogo melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous* asli Indonesia.

Dalam pengembangan kurikulum pesantren di Jawa, Azra mengungkapkan tentang respon yang cukup baik yang di lakukan oleh Pesantren

³³ Azra, *Pendidikan*, 103

Mambaul Ulum di Surakarta yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren Mambaul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljabar dan berhitung kedalam kurikulumnya.³⁴

Menurut Azra, respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor,³⁵ Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.

Pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan, untuk memainkan peranan yang besar dalam ruang lingkup nasional, Bahkan, tradisi-tradisi positif yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus pertahankan karena di sinilah letak kelebihanannya.³⁶

Namun demikian pesantren tidak harus menutup diri, ia terbuka dalam mengikuti perkembangannya. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan, dan manajemen yang diterapkan senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dan perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran Islam berani dikaji oleh watak jaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu lagi berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan.

Pengembangan Kurikulum Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang memroses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan

³⁴ Azra, *Pesantren*, XV

³⁵ Azra, *Pesantren*, XV

³⁶ Ciri khusus yang dimaksud misalnya pada fungsi pendidikan pesantren yang telah diakui oleh berbagai kalangan, bahwa ia mampu mencetak santri menjadi seseorang yang mempunyai moral yang baik dan sekaligus memiliki wawasan keagamaan yang matang. Sebagai lembaga yang mempunyai komitmen terhadap pembentukan moral yang baik, pada sekarang tampaknya sangat dibutuhkan. Lihat tanjut lihat tulisan Madjid, *Bilik Bilik* 5

kurikulum yang didesainnya. oleh karena itu, bukan sesuatu yang naif bila perlu adanya evaluasi kurikulum pesantren sekaigus upaya pengembangannya.

Berbicara tentang pengembangan kurikulum, dalam konteks tulisan ini lebih menekankan pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian.³⁷ Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai pembahasannya sehingga dapat diimplementasikan.

1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Meskipun sekarang ini kebanyakan pesantren telah memasukkan pelajaran umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, barangkali yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah membangun spesialisasi pesantren dengan ilmu pengetahuan yang lain yang praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi jadi kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademis. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zamujj yang mengatakan hal sebaik-baik ilmu adalah *ilmu al ha>l* (ilmu ketrampilan). Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan dunia modern. baik untuk masa kini maupun masa depan.

Menurut Azra, pendidikan Islam kurikulumnya harus berdasarkan konsep-konsep Islam, adapun salah satu konsep Islam yang redup bermanfaat bagi manusia karena ia sebagai *khali>fah Alla>h* di bumi. Oleh karena itu pendidikan Islam mencakup semua bidang baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini berdasarkan sumber ilmu itu adalah satu yakni Allah SWT.

Pernyataan tersebut sebagai bukti bahwa Azra setuju dengan adanya dikotomi pendidikan secara isi dan lembaganya bisa saja mdrasah maupun sekolah umum. Dalam pendidikan Islam tidak mengenal nama bisa saja namanya umum tapi isinya mengajarkan Islam dan praktik-praktik agama Islam.

Tujuan pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar dapat melaksanakan amal sholeh dengan baik, yang tentunya dilandasi dengan ilmunya dan dengan ilmunya dapat melaksanakan amal sholeh. Dengan demikian dapat timbul manusia berilmu dan bertaqwa, sebagai tujuan akhir pendidikan sehingga menjadi *Insa>n ka>mi>l*. Secara

garis besar tujuan akhir pendidikan Islam yang di ungkapkan oleh Azra, Mahmud Yunus, Ahmad Tafsir al Syaibani dan Syahminan memiliki kesamaan yaitu berpadunya tiga ranah pendidikan dalam diri peserta didik, kognitif, afektif dan psikomotorik atau terintegrasinya antara ilmu, iman dan amal.

2. Implementasi Kurikulum Pesantren

Implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum yang tertulis. Pada tahap ini kompetensi program pendidikan dan program pembelajaran telah di rencanakan dan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Curtis R. Finch & John R. Cruncliton sebagaimana di kutip oleh Abdullah Aly ada empat model implementasi kurikulum yang dipilih;

Pertama implementasi kurikulum dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu (*indivdual educational program*) model ini dipahami sebagai progrma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain diluar peserta didik sebagai komponen yang bersifat komplementer.

Kedua, Implementasi kurikulum dilakukan dengan model pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*). Yang di maksud adalah pembelajaran yang menempatkan modul sebagai komponen utama. Model pmebelajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan lebih berprestasi jika di pandu oleh tujuan pembelajaran dan materi yang tersusun dalam suatu modul.

Ketiga, implementai kurikulum dengan model pendidikan berbasis kompetensi (*competency based education*). Model ini di fahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*task*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), maupun penghargaan (*appreciation*) untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Azra menilai bahwa pesantren memiliki potensi lebih daripada lembaga pendidikan lain. Karena kemampuan kompetensi di atas telah dilakukan dalam pesantren dengan proses pendidikan selama duapuluh empat jam penuh. Lebih lanjut Azra menambahkan bahwa dengan mucnulnya ekses gobalisasi nilai-nilai menjadikan pesantren sebagai pendidikan yang mampu menjawab tantangan modernisasi sains yang di galakkan oleh negar-negara Barat.

Keempat, implementasi kurikulum dilakukan model kewirausahaan berbasis sekolah (*school based enterprise*). Model ini adalah program kewirausahaan yang dibawa ke pesantren seperti koperasi, pertokoan, perbengkelan, perusahaan dan lain-lain.

3. Integrasi Ilmu agama dan Ilmu Umum

Azra menilai bahwa salah satu penyebab utama kemunduran peradaban Islam dalam sains dan teknologi saat ini berakibat dari kesalahan paradigma pendidikan Islam dimasa lampau yang mengutamakan ilmu agama dan mengabaikan ilmu umum. Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan [rasuarat bagi kebangkitan kaum mualimin dimasa modern. Karena itu pemikiran kelembagaan Islam harus di modernisasi dengan kerangka modernitas.³⁸

Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al Faruqi yang mencoba menumuskan langkah langkah Islamiansi sains, yang meliputi penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahan pemikiran Islam untuk menepai kedekatan kepada Allah.³⁹

Hal ini merupakan pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains), Azra menilai salah satu penyebab utama kemunduran peradaban Islam dalam sains dan teknologi ini adalah akibat dari kesalahan paradigma pendidikan Islam di masa lampau yang mengutamakan ilmu agama dan lihat ilmu umum. Padahal Azra menilai dari pengalaman sejarah, Islam pernah meraih masa kejayaannya berkat kontribusi massal para ilmuwan muslim masa lalu dalam berbagai bidang. Pemikiran Azra mengenai masalah ilmu agama dan ilmu umum selalu disampaikan dalam berbagai kesempatan.⁴⁰

³⁸ Azra, *Pendidikan*, 31

³⁹ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi, Politik dan Masyarakat PSAPMI, 2003, 171.

⁴⁰ Siti Napsiyah Ariefuzzaman, *Prof. Dr. mardī Azra, MA Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* dalam Choirul Fuad Yusuf, Ahmad Syahid (ed) *Pemikir Pendidikan Islam, Biografi Sosial Intelektual* Jakarta: Penacitasatria, 2007, 65.

Gagasan ini pulalah yang kemudian di terapkan perubahan IAIN ke UIN pada tahun 2002. Yakni pengintegrasian mewujudkan keluarannya diharapkan menjadi orang yang ilmu umum dan ilmu agama, berfikir rasional, modern, demokratis dan toleran yang tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, tidak mengerti agama secara literer, menjadi muslim yang rasional bukan *madzhabi* atau sebatas madzhab saja.⁴¹

Gagasan Azra mengenai pengertian modernisasi pesantren merupakan upaya untuk mengintegrasikan pesantren kedalam *mainstream* sistem pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas SDM yang belajar pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Saat ini Indonesia mempunyai landasan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita tersebut, yaitu adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri P7K dan Menteri Dalam Negeri) no. 6 tahun 1975 yang menggariskan agar pesantren dan madrasah, pada semua jenjang sama posisinya dengan sekolah umum. Untuk itu kurikulum madrasah cinta 70 persen pelajaran umum dan 30 pelajaran agama.⁴²

Azra menilai, tidak semua kalangan positif terhadap SKB tersebut. Diantara isinya itu adalah bahasa pelajaran yang sangat besar akan dikawatirkan bisa menghilangkan misi, substansi, dan karakter pendidikan Islam itu sendiri. Terlepas dari pro dan kontra terhadap SKB tersebut, Azra dengan proses modernisasi pesantren mau tidak mau harus berhadapan dengan yang dinamakan "krisis identitas" yang memang sejak semula sudah dikhawatirkan mereka yang mengalami kebijakan tersebut. Krisis ini bergulat diantara *academic expectations*, harapan untuk mendapatkan keunggulan akademis dan mutu pendidikan sebagai lembaga pendidikan, dengan *sosial expectations* harapan sosial umat Islam lembaga lembaga pendidikan Islam memikul tugas pembinaan anak-anak umat menjadi lembaga dakwah.⁴³

Azra lebih lanjut mengemukakan yang agaknya memang pembaharuan pesantren di perlukan banyak kompromi-kompromi, karena pesantren menurutnya secara implisit mengisyaratkan pesantren masih

⁴¹ Azyumardi Aza, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* Jakarta: Kompas, 2002, 38

⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan*, PPIM, makalah, dalam Fuad Yusuf semua, *Pendidikan Islam, Biografi sosial Intelektual*, Jakarta, Penacitasatria, 2007, 62.

⁴³ ibid

tetap relevan dengan deru modernisasi.⁴⁴ Namun yang pasti, menurut Azza, pesantren diharapkan bukan hanya mampu menjalankan fungsi tradisionalnya yaitu transmisi keilmuan, penjagaan tradisi keislaman, dan pembinaan calon-calon ulama'.⁴⁵ Tetapi juga harus menjadi pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat, dan bahkan juga peran-peran sosial lain, seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial ".Pengintegrasian antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum di pesantren ini nampak dari gagasan baru dari BJ Habibie dan kalangan ICMI untuk mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains dan teknologi.

Pengembangan pesantren ke arah keilmuan yang lebih intens antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sains-teknologi dan mendorong penguasaan terhadap sains dan teknologi. Dengan harapan SDM yang dihasilkan pesantren tidak hanya memiliki perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu keduniaan. Tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis yang dibutuhkan dalam masa industri dan pasca industri. Namun untuk Azra, "Gagasan itu tidak cukup realistis dan *urable* pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam."

Dalam hal ini, pesantren agar terus bisa bertahan, maka coba lakukan apa yang di sebut Azra dengan *adjustment* terhadap perkembangan yang terjadi. Ini berarti mereka sedang mengikuti modernis. Pesantren melakukan akomodasi dan penyesuaian tertentu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal lainnya agar eksistensi pesantren tetaplah. Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren itu tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembang di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang dulu menggunakan sistem *hala>qah* dan sorogan yang menekankan aspek kognitif seta memandang santri untuk mandiri seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

⁴⁴ Azza, *Pendidikan*, 107

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Esai Esai Intelektual Muslim Pendidikan*, Jakarta, Wacana ilmu, 1999, 89.

Tetapi pengintegrasian ilmu agama dan ilmu ini bukanya tanpa masalah, Azra menilai "Pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak pertanyaannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologi Islam tersebut.

Hal ini memang menimbulkan masalah tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) dalam kurikulum tidak memiliki hubungan dengan Islam. seperti contoh Pondok Modern Gontor salah satu yang paling umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada sama sekali dengan tradisi keilmuan dalam Islam Hal ini berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk bahasa kuning dalam pesantren tradisional Bahasa Arab memiliki hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Kalau terus menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang sedang dalam bahasa inggris atau matematika (hitung) Maka akan timbul asas atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang adalah orang yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung.

Simpulan

Sangat tidak mudah untuk merangkum secara holistik dari kesemua pemikiran dan pandangan Azyumardi Azra. Gagasannya begitu luas dan begitu nyata dengan mengangkat isu-isu kehidupan sehari-hari. Azra bukanlah seorang pemikir yang hanya berada di balik kertas manuskrip bukunya, tetapi dia nyata dan mengaplikasikan semua pandangannya sebagai dalam kehidupan nyata. Inilah yang membedakan Azra dari beberapa pemikir Islam lainnya. Azra memang sosok yang multiple integences, dimana dia mampu menerjemahkan dengan baik wahyu Allah swt dalam kalimat "membaca". Tiada hari dilalui tanpa membaca, baik membaca buku maupun membaca berbagai hal baik soal agama, sosial, pendidikan bahkan politik yang dampaknya sangat teras bagi perkembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Dalam gagasannya tentang modernisasi pesantren, dapat kami simpulkan gagasan Azra adalah sebagai berikut: Modernisasi kelembagaan pesantren dilakukan dengan mendirikan sekolah sekolah formal di lingkup pesantren atau penambahan bekal santri pada vocational seperti pada bidang pertanian, perikanan dll. Hal ini diharapkan tidak menjadikan pesantren mengalami kemerosotan identitas pesantren sebagai

lembaga pendidikan untuk *tafaqquh fi al-di>n*. Menurut Azyumardi Azra, pesantren harus memberikan apresiasi apresiasi semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang sehingga tetap dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas. Memasukkan ilmu-ilmu umu dalam kurikulum pesantren harus di kelola secara matang. Sehingga secara epistemologis dapa menjelaskan ilmu-ilmu empiris dan ilmu-ilmu sekuler secara sistematis. Sehingga ilmu umum justru akan menambah kematangan seseorang sehingga menjadi muslim yang moderat, toleran serta tidak memahami agama secara literer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*, di Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perialanan* Jakarta: Paramadina, 1997
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisari Maruju Millenium Baru*, Jakarta, Logos 2003
- Azyumardi Azra, *Pembaruan Pendidikan Islam, sebuah Pengantar "*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: cv Amisso, 1996
- Azyumardi Aza, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* Jakarta: Kompas, 2002
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan*, PPIM, makalah, dalam Fuad Yusuf semua, *Pendidikan Islam, Biografi sosial Intelektual*, Jakarta, Penacitasatria, 2007
- Azyumardi Azra, *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*, pengantar dalam Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Penjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Azyumardi Azza, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pndidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi, Politik dan Masyarakat PSAPMI, 2003
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisim* Yogyakarta: LKis, 2004
- DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah DiniYah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Lslam Indonesia, 2003
- Harry J Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* ,Jakarta: Pustaka Jaya 1983, 33
- Iskandar wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar datar Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Bina Aksara, 1988

Mardi Tenggara, *Sejarah Wacana dua uasaan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2006

Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Erlangga, 2007

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi tradisi Isalm di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995

Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi lembaga*, Jakarta: Erlangga, 9

Mujamil Qomar, *Managemen Pendidikan Islam, Strategi Barw Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, 61

Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi lembaga* Jakarta: Erlangga

S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Siti Napsiyah Ariefuzzaman, *Prof. Dr. mardi Azra, MA Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* dalam Choirul Fuad Yusuf, Ahmad Syahid (ed) *Pemikir Pendidikan Islam, Biografi Sosial Intelektual* Jakarta: Penacitasatria, 2007

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kririkan Nurcholish Terhadap Pendidikan Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002